

## ROLE OF SOCIAL SCIENCE LEARNING IN OVERCOMING LAZY STUDENTS TO LEARN

### PERAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENGATASI SISWA MALAS BELAJAR

Received	Revised	Accepted
15-12-2022	20-12-2022	31-12-2022
DOI : 10.28944/maharot.v?n?.p??-??		

Mustika Khoirunnisa Kholilah<sup>1</sup>, Iga Ghufrani Juniarti<sup>2</sup>, Tin Rustini<sup>3</sup>, Muh. Husen Arifin<sup>4</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
[1mustikakh@upi.edu](mailto:mustikakh@upi.edu), [2igajuniarti@upi.edu](mailto:igajuniarti@upi.edu), [3tinrustini@upi.edu](mailto:tinrustini@upi.edu), [4muhusenarifin@upi.edu](mailto:muhusenarifin@upi.edu)

**Keywords:** role; social studies; student; study

#### Abstract

A process whose results can be shown directly or indirectly is called education. Students as students are one of the inputs that determine the success of the educational process. Without students, it means that there will be no teaching process. That's because students or students who need teaching and not teachers, teachers only try to meet the needs that exist in students. At school, social studies is a subject that combines basic concepts from various social sciences that are compiled through educational and psychological approaches as well as their feasibility and meaning for students and their lives. Social Studies is formulated on the basis of social realities and phenomena that embody an interdisciplinary approach from aspects and branches of social sciences (sociology, history, geography, economics, politics, law, and culture). For elementary schools, social studies is a blend of history, geography, economics, sociology and anthropology subjects. Parenting patterns play a role when students are at home, while teachers only monitor and provide guidance during the learning process. Often found students who are bored in the teaching and learning process that is carried out in the classroom. His characteristics include daydreaming, unfocused, and often playing games to annoy his friends. It should be the teacher's job when meeting students who feel bored so that they can change the student's perspective so that they are enthusiastic about learning and the importance of education for their own future. In addition to teachers, students or students must also be aware of education which will be very important for their future. The role of parents of students or students is also needed in the continuity of education in the school and home environment.

**Kata kunci:** peran; IPS;

#### Abstrak

Suatu proses yang hasilnya dapat ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung disebut pendidikan. Di sekolah, IPS merupakan mata

---

siswa; belajar

---

pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya. Seringkali ditemukan siswa yang jenuh dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Ciri-cirinya antara lain sering melamun, tidak fokus, dan sering bermain-main hingga mengganggu temannya. Sudah seharusnya menjadi tugas guru ketika menemui siswa yang merasakan bosan agar dapat mengubah cara pandang siswa supaya kembali bersemangat belajar dan pentingnya pendidikan untuk masa depan dirinya sendiri. Selain guru, siswa atau peserta didik juga harus sadar akan pendidikan yang akan sangat penting untuk masa depan dirinya. Peran orang tua dari siswa atau peserta didik pun turut dibutuhkan dalam kelangsungan pendidikan di lingkungan sekolah maupun rumah. Selain itu teknik-teknik tertentu dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini.

---

©MAHAROT: Journal of Islamic Education.

This work is licensed under [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

---

## PENDAHULUAN

Definisi siswa atau peserta didik secara umum yang terdapat dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian siswa atau peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Oemar Hamalik berpendapat bahwa peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi siswa atau peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri". Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu masukan yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, artinya tidak akan terjadi proses pengajaran. Hal itu karena siswa atau peserta didik yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat,

bakat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Adapun beberapa definisi guru berikut ini untuk memberikan gambaran pentingnya peranan seorang guru yang profesional serta kompeten di bidangnya. Nurdin berpendapat bahwa guru merupakan seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 39 ayat (2) bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan perguruan tinggi. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru bukan sekedar pemberi ilmu pengetahuan pada murid-muridnya di depan kelas, namun merupakan seorang guru yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Kualifikasi guru turut serta dalam menentukan keberhasilan pendidikan, oleh karena itu rendahnya kualifikasi tenaga pengajar atau guru dapat menunjukkan bahwa masih rendahnya kualitas pendidikan (Intan, 2017). Lemahnya kualifikasi tenaga pengajar akan berpengaruh pada kualitas siswa yang pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya mutu para lulusan. Hal ini tentu akan menghambat keberhasilan pembangunan Nasional, karena keberhasilan pembangunan Nasional tergantung dari keberhasilan dalam mengelola pendidikan Nasional. Oleh karena itu, dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 pada pasal 28 ayat 1 seorang pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan membaca dan menelaah literatur yang telah ditemukan oleh peneliti lain yang berhubungan dengan topik dan masalah yang berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan fokus tentang peran pembelajaran IPS dalam mengatasi malas.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep IPS**

Pendidikan IPS ialah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. IPS merupakan suatu bidang studi yakni merupakan kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti Ilmu bumi, Ekonomi-Politik, Sejarah, Antropologi dan sebagainya. Hal ini juga selaras dengan pengertian IPS menurut Sapriya bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Dari pengertian IPS menurut kedua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu bidang studi yang didalamnya terdapat perpaduan beberapa mata pelajaran seperti ilmu bumi, Ekonomi politik, Sejarah, Geografi dan lainnya. Sedangkan menurut Berhard G. Killer IPS adalah studi yang memberikan pemahaman pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut. pengertian yang disampaikan oleh Berhard tersebut hampir sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh Arnie berpendapat bahwa IPS adalah ilmu yang mengkaji seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Dari pengertian IPS menurut ketiga ahli tersebut maka dapat disimpulkan IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia mulai dari perilaku manusia, cara hidup manusia, hingga kebutuhan-kebutuhan manusia yang diperlukan untuk hidup.

Di sekolah, IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya. IPS dirumuskan atas dasar

realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Untuk sekolah dasar, IPS merupakan perpaduan mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi. Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Dengan demikian, IPS bukanlah ilmu-ilmu sosial itu sendiri yang diartikannya sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai masyarakat. Jadi, IPS bukan disiplin yang terpisah, tetapi sebuah payung kajian masalah yang memayungi disiplin sejarah dan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya.

### **Pengertian Malas**

Pada kegiatan pembelajaran, siswa tidak selalu aktif dan bersemangat. Ada kala dimana siswa merasa jenuh dengan pembelajarannya, hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yaitu diri sendiri dan faktor eksternal yang berupa keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan masyarakat. Rasa malas ditandai dengan menurunnya semangat siswa untuk belajar dan mulai lambat dalam mengumpulkan tugas. Tidak sedikit siswa yang merasakan jenuh dalam belajar, seringkali ditemukan hampir setiap kelas memiliki siswa yang sering mengantuk dan tidak bersemangat. Menurut Maulidia hampir semua orang, dengan kadar yang berbeda pernah mengalami penyakit mental ini (Maulidia, 2009). Pada permasalahan ini peran keluarga dan guru sangat dibutuhkan untuk perubahan karakter anak supaya tidak melenceng dari norma dan nilai yang berlaku. Pola pengasuhan berperan ketika siswa sedang berada dirumah, sedangkan guru hanya memantau dan memberikan bimbingan saat proses pembelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan dari permasalahan tersebut terdapat miskonsepsi guru terhadap model pembelajaran inovatif, sehingga guru tidak melaksanakan pembelajaran tersebut (Rindiana et al., 2022). Siswa yang mengalami permasalahan mental cenderung murung dan menutup diri, hal ini akan berpengaruh kepada proses pembelajaran dan pencapaian prestasi siswa.

### **Peran IPS mengatasi malas**

Pada dasarnya IPS memiliki beberapa cabang ilmu, dalam hal ini guru bisa memberikan model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran tersebut supaya tidak terkesan monoton dan membosankan bagi siswa. Dalam permasalahan ini dibutuhkan pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran dengan mengaitkan antara

materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya (Kahfi et al., 2021). Pembelajaran kontekstual bisa diterapkan oleh guru dengan didukung oleh teknologi yang ada pada zaman globalisasi ini.

Tujuan dari pendidikan IPS yaitu membimbing dan membekali siswa untuk memiliki kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai keterampilan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Solohtin, 2005). Implementasi pembelajaran kontekstual ini dapat diterapkan pada cabang ilmu disiplin sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Secara umum penggunaan video yang menarik dengan membuat video animasi yang interaktif-animatif menjadi salah satu perbincangan yang menarik untuk solusi belajar pada siswa SD. Siswa perlu gambaran dalam mengkonstruksi pengetahuannya, khususnya dalam mata pelajaran IPS (Prehanto et al., 2021). Dalam pembelajaran geografi sendiri siswa dapat diajak berkeliling sekolah untuk mengenal lingkungan seperti tekstur tanah, bentuk gunung, dan keadaan disekitar lainnya. Cabang ilmu sosiologi dapat menerapkan ketika siswa berkelompok untuk dapat bekerja sama dengan baik dengan menggunakan komunikasi yang santun dan sikap yang sopan.

Permasalahan malas siswa sering terjadi pada cabang ilmu sosial sejarah karena dianggap membosankan. Hal ini dapat membuat siswa tidak bersemangat untuk mempelajari tentang sejarah yang ada di Indonesia terutama di wilayah rumahnya sendiri. Menurut Matitaputty kekakuan dalam pembelajaran IPS yang terjadi mungkin dapat diatasi dengan menggunakan strategi yang lebih berpusat pada siswa melalui pembelajaran isu-isu kontroversial, sedangkan teknik yang digunakan mungkin bermacam-macam, bisa diskusi, debat dan seterusnya (Matitaputty, 2016). Dalam pembelajaran SD dapat dilakukan pembelajaran yang dilakukan dengan cara diskusi antar siswa mengenai sejarah dengan didukung beberapa properti dan gambar-gambar cetak. Pada pembelajaran ekonomi dapat dilakukan pada saat siswa sedang membeli makanan di kantin sekolah dan didalamnya tergabung dengan hitungan matematika.

## **SIMPULAN**

Seringkali ditemukan siswa yang jenuh dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Ciri-cirinya antara lain sering melamun, tidak fokus, dan

sering bermain-main hingga mengganggu temannya. Sudah seharusnya menjadi tugas guru ketika menemui siswa yang merasakan bosan agar dapat mengubah cara pandang siswa supaya kembali bersemangat belajar dan pentingnya pendidikan untuk masa depan dirinya sendiri. Selain guru, siswa atau peserta didik juga harus sadar akan pendidikan yang akan sangat penting untuk masa depan dirinya. Peran orang tua dari siswa atau peserta didik pun turut dibutuhkan dalam kelangsungan pendidikan di lingkungan sekolah maupun rumah. Dengan menggunakan teknik-teknik tertentu mungkin dapat mengatasi permasalahan pada siswa yang malas untuk belajar IPS ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, U. (2018). Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini. *Insania*, 23(2), 204–222.
- Intan, K. R. (2017). *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Media Interaktif Berbasis Power Point Pada Siswa Kelas IV SDN Pakis Jajar 1*.
- Kristin, F. (2016). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DITINJAU DARI HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS 4 SD. *Scholaria*, 6, 74–79.
- Matitaputty, J. K. (2016). *MODEL PEMBELAJARAN ISU-ISU KONTROVERSIAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. 3(2), 184–192.  
<https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4365>.Permalink/DOI
- Maulidia, R. (2009). PROBLEM MALAS BELAJAR PADA REMAJA (sebuah Analisis Psikologis). *At-Ta'dib*, 4(2), 129–144.
- Mei Mita Bella, L. W. R. (2018). PERILAKU MALAS BELAJAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA. *Kompetensi*, 12, 280–303.
- Rindiana, T., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). MODEL PEMBELAJARAN RADEC UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–100.
- Setya, A. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa Kelas VII Semester I SMP Islam Hidayatullah Semarang*.
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *TARBAWI*, 4(1).